PRoListik
Jurnal Ilmu Komunikasi

INTERAKSI KOMUNIKASI PADA KOMUNITAS PEDULI ANAK JALANAN "SAHABAT ANAK NUSANTARA" BANDUNG

Siti Fatonah, Iwan Sukoco, Tety Adyawanti

Abstrak

Anak jalanan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi kota besar seperti kota Bandung. Tingginya angka kemiskinan menjadi faktor penyebab yang memicu bertambahnya jumlah anak jalanan. Oleh karena itu, permasalahan anak jalanan menjadi tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat. Sahabat Anak Nusantara (SAN), salah satu komunitas peduli anak jalanan di kota Bandung memiliki misi membantu anak marjinal di kota Bandung - khususnya anak jalanan penjual tissue di perempatan jalan Laswi dan jalan Gatot Subroto - dari segi pendidikan dan kreativitas. Namun terkendala oleh partisipasi yang masih rendah dari para anak jalanan, dukungan dari orangtua para anak jalanan, dan masih kurang dikenalnya komunitas SAN di tengah masyarakat. Permasalahan penelitian dibatasi pada kendala yang datang dari rendahnya partisipasi anak jalanan dan kurangnya dukungan dari orangtua anak jalanan. Melalui pendekatan komunikasi antarpribadi, sejumlah anak jalanan penjual tissue yang mau bergabung, mengikuti kegiatan pendidikan dan kreativitas dalam suasana kondusif. Namun dengan menggunakan pendekatan yang sama, yaitu komunikasi antarpribadi, interaksi komunikasi dengan orangtua anak jalanan masih belum menghasilkan relasi yang optimal.

Kata Kunci: Komunitas, Interaksi Komunikasi, Anak Jalanan

Pendahuluan

Anak jalanan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi kota besar seperti kota Bandung. Tingginya angka kemiskinan menjadi faktor penyebab yang memicu bertambahnya jumlah anak jalanan. Dalam ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id, Nugroho (2000: 78) menyebutkan "anak jalanan (sosiologi) merupakan sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan. Masyarakat menganggap anak jalanan sebagai anak nakal dengan perilaku mengganggu ketertiban sosial. Anak jalanan (ekonomi) merupakan

sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi orangtua miskin."

Menurut catatan Dinas Sosial Jawa Barat tahun 2003, jumlah anak jalanan di Jawa Barat mencapai 20.260 orang dan sebanyak 5% berada di wilayah kota Bandung. Anak jalanan pantas untuk dilindungi dan dirangkul untuk tetap mendapat pendidikan yang layak. Hal tersebut sudah diatur dalam UU no. 23 tahun 2002 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta tercantum dalam UUD45 pasal 28b dan 28c: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraan umat manusia."

Masa perkembangan anak semestinya dipenuhi kegembiraan sehingga berpengaruh positif bagi jiwanya. Adanya komunitas peduli anak jalanan akan membantu mencerdaskan anak bangsa dan mengurangi tingkat kriminalitas pada anak-anak khususnya di kota Bandung. Mereka berhak mendapat pendidikan yang layak seperti anak-anak lain seusianya. Namun, sebagian masyarakat menilai bahwa anak jalanan adalah sampah masyarakat yang harus disingkirkan.

Masalah anak jalanan merupakan tanggung jawab bersama, pemerintah dan masyarakat. Bagian dari masyarakat yang berperan serta dalam mengatasi permasalahan anak jalanan adalah adanya sejumlah komunitas sebagai wadah yang sanggup merangkul para anak jalanan. Salah satu komunitas peduli anak jalan di kota Bandung adalah Sahabat Anak Nusantara (SAN).

SAN Bandung merupakan komunitas yang dibentuk oleh para relawan Rumah Zakat (RZ) pada bulan Agustus 2016. Misinya membantu anak marjinal di kota Bandung dari segi pendidikan dan kreativitas. SAN Bandung memberikan kesempatan kepada anak jalanan yang belum sekolah ataupun yang sudah sekolah untuk belajar bersama, berbagi pengalaman yang bersifat kreatif dan inovatif, diberi makanan dan minuman, juga pemberian susu di setiap pertemuan.

Komunitas SAN Bandung bertujuan untuk melindungi anak-anak marjinal di kota Bandung, khususnya penjual tissue di perempatan jalan Laswi dan jalan Gatot Subroto dari segi pendidikan dan kreativitas. SAN Bandung berusaha keras mengajak anak-anak jalanan untuk bergabung secara langsung. Namun ajakan ini terkendala oleh partisipasi yang masih rendah dari para anak jalanan tersebut. Permasalahan lain yang muncul adalah kurang atau bahkan tidak ada dukungan dari orangtua anak jalanan agar mereka mengizinkan anak- anaknya berpartisipasi dalam program belajar SAN Bandung secara rutin. Mereka enggan bahkan melarang anak-anaknya mengikuti kegiatan pendidikan di komunitas SAN Bandung karena pola pikir yang masih terfokus kepada kebutuhan hidup yang memang harus terpenuhi setiap harinya.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang mencoba diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi komunikasi pada komunitas SAN Bandung sebagai komunitas peduli anak jalanan.

Oleh karena itu peneliti menetapkan

tujuan penelitian ini *pertama* untuk mengetahui interaksi komunikasi antara komunitas SAN Bandung dengan anak jalanan penjual tisu yang berada di perempatan jalan Laswi dan jalan Gatot Subroto Bandung. *Kedua* untuk mengetahui interaksi komunikasi antara komunitas SAN Bandung dengan orangtua anak jalanan penjual tisu yang berada di perempatan jalan Laswi dan jalan Gatot Subroto Bandung.

Penelitian ini dibahas menggunaan teori-teori interaksi sosial. Interaksi komunikasi pada komunitas dapat diasumsikan sebagai sebuah proses sosial. Bentuk umum proses sosial merupakan interaksi sosial sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Soekanto dalam Bungin (2008: 55), interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Pandangan lain tentang interaksi menyebutkan bahwa interaksi merupakan suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi pada dua atau lebih obyek, mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk interaksi yang digunakan secara langsung dan lebih menghendaki perubahan sikap. (Hidayat, 2012: 58)

Berdasarkan pemahaman mengenai interaksi sosial tersebut, maka salah satu faktor yang menunjang agar interaksi komunikasi pada komunitas berjalan efektif adalah melalui pendekatan teori komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antarperorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung; fokus pengamatannya adalah bentuk-bentuk dan sifat-sifat hubungan (*relationship*), percakapan (*discourse*), interaksi, dan karakteristik komunikator. (Bungin, 2008: 32).

Teori komunikasi antarpribadi yang digunakan untuk mengungkap interaksi komunikasi pada komunitas peduli anak jalanan ini adalah *Fundamental Interpersonal Relationship Orientation Theory yang dikenalkan* oleh William Schultz, dan Teori Disonansi Kognitif dari Leon Festinger.

Fundamental Interpersonal Relationship Orientation Theory menekankan pada 3 macam kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan inklusi (kebutuhan manusia untuk diketahui serta dikenal dalam sebuah interaksi antar manusia sebagai partisipan), kebutuhan untuk memegang kontrol (keinginan manusia untuk membuat sebuah perbedaan dalam lingkungan sosialnya), dan kebutuhan afeksi (kebutuhan dasar manusia yaitu merasakan kehangatan hubungan interpersonal atau perasaan ingin dicintai).

Sedangkan Teori Dosonansi Kognitif merujuk kepada keadaan psikolgis yang mengacu kepada ketidaknyamanan yang dirasakan seseorang karena terdapat perbedaan antara apa yang sudah diketahui atau dipercayai seseorang dan informasi yang didapatkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kulitatif yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian bermaksud mendeskripsikan dan menganalisis data temuan secara mendalam tentang interaksi

komunikasi yang digunakan komunitas SAN Bandung terhadap anak jalanan penjual tisu di perempatan jalan Laswi dan jalan Gatot Subroto Bandung, interaksi komunikasi yang digunakan komunitas SAN Bandung terhadap orangtua anak jalanan penjual tisu di perempatan jalan Laswi dan jalan Gatot Subroto Bandung, dan media komunikasi yang digunakan untuk publikasi komunitas SAN Bandung.

Subyek penelitian terdiri atas empat orang relawan SAN Bandung, satu orangtua anak jalanan, dan dua anak jalanan penjual tisu. Dengan demikian subyek penelitiannya berjumlah tujuh orang.

Hasil dan Pembahasan

Interaksi komunikasi antara komunitas SAN Bandung dengan anak jalanan penjual tisu (di perempatan jalan Laswi dan jalan Gatot Subroto Bandung).

Komunitas SAN Bandung melalui para relawannya bekerja dengan profesional dan totalitas. Seorang relawan menyatakan bahwa hubungannya dengan anak jalanan cukup membutuhkan kerja keras dan kesabaran ekstra, karena relawan harus mendapat kepercayaan terlebih dahulu dari anak jalanan, agar keberadaannya dapat diterima dengan baik. Komunitas SAN Bandung melalui para relawannya berkomunikasi dengan para anak jalanan penjual tisu dengan membangun kedekatan dengan mereka.

Upaya untuk membuat anak jalanan dekat dan nyaman dengan relawan SAN Bandung adalah melalui penggunaan istilah adik didik, sehingga komunikasi yang terjalin bukan seperti guru dan murid. Kedekatan yang terbentuk di antara relawan dengan anak jalanan memungkinkan relawan menggali informasi seputar kehidupan mereka di jalanan. Seperti yang diutarakan oleh salah seorang relawan, selain belajar mereka mengajak para anak jalanan berbagi cerita tentang kehidupannya, seperti latar belakang mereka berjualan di jalanan.

Dari pengakuan salah seorang anak jalanan, terungkap bahwa materi merupakan salah satu alasan utama. Mereka tidak mau mengikuti kegiatan belajar apabila barang dagangannya (tissue) masih banyak. Di sisi lain, para relawan bersedia menyesuaikan waktu belajar dengan menunggu sampai barang dagangan habis. Selain itu, anak jalanan menilai keramahan dan kebaikan relawan yang sering mengajak mereka untuk ikut kegiatan belajar, membuat mereka bersedia untuk berpartisipasi.

Agar partisipasi tetap terjaga dan anak jalanan betah belajar, metode belajar yang digunakan berbeda dengan metode di sekolah formal pada umumnya. Bermain edukatif merupakan salah satu tema yang diterapkan di komunitas SAN Bandung. Para relawan berusaha mengemas kegiatan belajar dengan menyesuaikan kemampuan anak didik. Waktu belajar satu jam per minggu, mereka bisa mempelajari beberapa tema pelajaran dan permainan edukatif. Permainan edukatif merupakan permainan yang akan memberi ilmu, seperti permainan tebak gambar, tebak warna, membuat origami, dan menonton video bahkan game anak yang difasilitasi dari telepon genggam relawan SAN Bandung.

Relawan SAN Bandung mendekati anak jalanan dengan cara memberikan pemahaman tentang etika. Cara ini dilatihkan secara berulang-ulang agar etika anak-anak jalanan tetap berada dalam koridor yang baik. Anak-anak

jalanan beranggapan bahwa kehidupan hanya untuk mencari rezeki di jalanan, sedangkan pendidikan bukan prioritas. Uanglah yang menurut mereka akan menghidupi mereka.

Menurut salah seorang relawan komunitas SAN Bandung lebih membangun karakter dan sikap mereka, serta memperhatikan potensi yang dimiliki anak jalanan. Harapannya, potensi dan karakter anak jalanan dapat dikembangkan dan terarah, sehingga ketika para anak jalanan tsb beranjak dewasa akan ada perubahan baik dari kebiasaan maupun pola pikir.

Interaksi komunikasi antara komunitas SAN Bamdung dengan orangtua anak jalanan penjual tisu (di perempatan jalan Laswi dan jalan Gatot Subroto Bandung).

Para relawan komunitas SAN bekerja keras dan sabar dalam mengambil hati para orangtua anak jalanan. Mereka diberi pemahaman mengenai pentingnya pendidikan anak, sekolah, dll. Para relawan tidak putus asa menjelaskan mengenai program, tujuan, dan kegiatan komunitas SAN Bandung kepada para orang tua anak jalanan. Para orangtua tidak pernah menolak secara langsung ajakan para relawan tetapi keberatan para orangtua terungkap dari pengakuan anak- anak jalanan yang acapkali mengatakan bahwa mereka selalu ditegur orangtua setelah mengikuti kegiatan belajar di komunitas.

Dalam membangun relasi dengan orangtua anak jalanan, relawan menghadapi kendala untuk menarik simpati dan empati dari orangtua anak jalanan. Di satu sisi, orangtua anak jalanan sudah menampakkan kesadaran tentang perlunya pendidikan untuk anak-anak, yaitu dengan mengijinkan anak-anak mengikuti program di komunitas SAN Bandung. Namun di sisi lain ada syarat yang harus dipenuhi. Dengan kata lain, respons orangtua mendukung selama anak-anak tidak mengabaikan tugas utamanya bekerja berjualan tissue. Walaupun ada juga orangtua yang mengaku menyadari pentingnya pendidikan tetapi tidak mengijinkan anaknya mengikuti program belajar dengan alasan mengganggu pemasukkan uang untuk keluarganya.

Upaya relawan untuk menyesuaikan program belajar dengan kondisi anak jalanan, kerap dibarengi dengan iming-iming imbalan berupa makanan. Cara ini tampak cukup berhasil untuk menahan mereka agar tetap bergabung di komunitas dengan ijin orangtua tetapi tidak dapat dilakukan secara berkesinambungan karena kendala biaya yang tidak selalu tersedia di komunitas SAN Bandung.

Komunikasi relawan dengan orangtua anak jalanan diupayakan terus menerus bahkan sampai pada tahap pendekatan melalui negosiasi yang melibatkan pihak lain yaitu donatur yang bernama Gerakkan Infaq 20. Donatur tersebut bersedia membantu perekonomian keluarga anak jalanan serta mencoba mencarikan rumah singgah untuk belajar, dengan syarat orangtua anak jalanan mengizinkan anaknya untuk mengikuti program belajar di komunitas SAN Bandung secara rutin.

Namun ternyata hal ini juga tidak membuat komunikasi menjadi efektif karena pada kenyataannya, sebagian anak jalanan yang berpartisipasi dengan izin orangtua hanya mengikuti program belajar selama dua kali pertemuan. Sebagian lainnya lagi mengikuti program belajar karena orangtuanya menerima pemahaman yang diberikan para relawan tentang pentingnya faktor pendidikan. Para orangtua tersebut menitipkan

anaknya agar dididik dan mendapat ilmu pengetahuan.

Kesimpulan

Hubungan yang terjalin antara relawan dengan anak jalanan menghasilkan kedekatan secara fisik dan psikologis. Kedekatan termasuk ke dalam salah satu faktor pembentukan kelompok sosial sehingga anak-anak jalanan mengikuti kegiatan pendidikan dan kreativitas dalam suasana kondusif.

Pola pikir orangtua anak jalanan pada umumnya, masih minim terhadap pentingnya pendidikan. Realitas kehidupan mereka yang masih terfokus pada masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, menjadi kendala yang tidak mungkin untuk diperbaiki dalam waktu singkat. Sehingga tidak mudah bagi relawan menghasilkan relasi yang optimal untuk mewujudkan tujuan SAN Bandung untuk mengurangi masalah sosial terutama masalah anak-anak jalanan di Bandung dengan pendekatan pendidikan sebagai solusinya.

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan. 2008. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Hidayat, Dasrun, S.Sos., M.I.Kom. 2012. Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya. Yogyakarta: Graha Ilmu

Soekanto, Soerjono. 2003. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sumber Lain:

UU no. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

UUD 1945 pasal 28B dan 28C

ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

https://pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-interpersonal

(https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/1 23456789/15595/05.2%20bab%202.pdf?sequence=6&isAllowed=y